



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026)

Hal. 17-32

# **Islam dan Tantangan Radikalisme (Islam and the Challenge of Radicalism)**

*Bagus Dhiyaa' Bella Setiawan, Reyys Rabbani, Salma Salsabella, Tazkiy Annafsi  
Putria Zalia, Carirena Putri Keysanti, Fausta Mianda Felisiawti.*

*Universitas Brawijaya (penulis 1)*

*email: [bagusdhiyaa15@student.ub.ac.id](mailto:bagusdhiyaa15@student.ub.ac.id)*

*Universitas Brawijaya (penulis 2)*

*email: [reyyesrabbani25@student.ub.ac.id](mailto:reyyesrabbani25@student.ub.ac.id)*

*Universitas Brawijaya (penulis 3)*

*email: [salmasalsabella@student.ub.ac.id](mailto:salmasalsabella@student.ub.ac.id)*

*Universitas Brawijaya (penulis 4)*

*email: [tazkiynfs@student.ub.ac.id](mailto:tazkiynfs@student.ub.ac.id)*

*Universitas Brawijaya (penulis 5)*

*email: [carirenakeysha@student.ub.ac.id](mailto:carirenakeysha@student.ub.ac.id)*

*Universitas Brawijaya (penulis 6)*

*email: [faustamnd@student.ub.ac.id](mailto:faustamnd@student.ub.ac.id)*

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna agama Islam dan tantangan radikalisme dalam kehidupan beragama Islam saat ini dan penerapan nilai-nilai Islam sebagai agama yang sempurna dalam mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku dan jurnal ilmiah, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengkaji radikalisme serta peran pendidikan Islam dalam mencegahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan nilai kedamaian, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Radikalisme dalam kehidupan beragama umumnya muncul dari pemahaman agama yang sempit serta dipengaruhi faktor sosial dan perkembangan media digital. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam yang moderat, penerapan nilai toleransi, serta kerja sama antara individu, masyarakat, dan pemerintah menjadi langkah penting dalam mencegah radikalisme dan menjaga keharmonisan kehidupan beragama.

**Kata Kunci:** Islam; Radikalisme; Tantangan Radikalisme; Toleransi; Moderasi Beragama.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026)

Hal. 17-32

### **ABSTRACT**

This study aims to explore the significance of Islam and the challenges of radicalism in contemporary Islamic religious life, as well as the application of Islamic values in preventing violence and inhumanity in society. This study employs a qualitative approach using the literature review method (library research). Data were collected from various scholarly sources, such as books and academic journals, and then analyzed descriptively to examine radicalism and the role of Islamic education in preventing it. The findings indicate that Islam, as a religion of mercy for all creation (*rahmatan lil 'alamin*), teaches the values of peace, justice, tolerance, and respect for human dignity. Radicalism in religious life generally arises from a narrow understanding of religion and is influenced by social factors and the development of digital media. Therefore, strengthening moderate Islamic education, applying the value of tolerance, and fostering cooperation among individuals, society, and the government are crucial steps in preventing radicalism and maintaining harmony in religious life.

**Keywords:** *Islam; Radicalism; The Challenge of Radicalism; Tolerance; Religious Moderation.*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Agama Islam, yang secara etimologis berakar dari kata “salima” yang berarti damai, selamat, dan tunduk, membawa misi universal sebagai *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi semesta alam<sup>1</sup>. Esensi ajaran Islam menekankan pada kedamaian, keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Islam adalah agama yang mengajarkan kepasrahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang secara inheren membawa pada kedamaian batin dan harmoni sosial. Akidah Islam, sebagai inti keyakinan seorang Muslim, memainkan peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku yang moderat, toleran, serta selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kesantunan, yang berlaku universal bagi seluruh manusia. Namun, dalam kehidupan beragama Islam yang kontemporer, muncul fenomena radikalisme yang menjadi tantangan serius yang mengancam citra damai Islam dan mengikis nilai-nilai kemanusiaan di

---

<sup>1</sup> Fepriani, J., & Arif, M. (2025). Akidah Islam dan Tantangan Radikalisme Keagamaan dalam Kehidupan Modern. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2), 464-477.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026)

Hal. 17-32

masyarakat. Radikalisme, yang seringkali diartikan sebagai paham ekstrem yang membenarkan kekerasan untuk mencapai tujuan sosial dan politik, bertentangan secara fundamental dengan prinsip-prinsip ajaran Islam itu sendiri<sup>2</sup>. Fenomena radikalisme dalam keagamaan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam di era modern. Radikalisme seringkali muncul dari interpretasi ekstrem terhadap ajaran Islam, khususnya dalam memahami konsep-konsep jihad, yang dipahami secara tekstual dan kaku tanpa mempertimbangkan konteks dan tujuan yang lebih luas<sup>3</sup>. Pemahaman yang menyimpang ini mendorong perubahan sosial dan politik yang radikal dan seringkali melalui kekerasan.

Islam secara tegas menolak segala bentuk kekerasan dan menganjurkan umatnya untuk menjauhkan perbuatan yang merugikan orang lain. Perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama bukan hanya melibatkan individu, tetapi juga kelompok, yang dapat menyebabkan kerusakan mental serta konflik di masyarakat. Fanatisme dan sentimen keagamaan yang sempit dapat berujung pada kekerasan personal atau kelompok, yang sangat bertentangan dengan konsep toleransi beragama dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ulang bagaimana nilai-nilai luhurnya dapat diterapkan secara efektif untuk mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan yang diakibatkan oleh pemahaman agama yang menyimpang.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna agama Islam dan tantangan radikalisme dalam kehidupan beragama Islam saat ini?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam sebagai agama yang sempurna dalam mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan di masyarakat?

### **Tujuan**

---

<sup>2</sup> Yuminah & Si. (n.d.). AKIDAH ISLAM DAN TANTANGAN RADIKALISME. Ojs.ummetro.ac.id.

<sup>3</sup> Journal Laaroiba. (n.d.). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. Journal.laaroiba.com.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

1. Untuk mengetahui makna agama Islam dan tantangan radikalisme dalam kehidupan beragama Islam saat ini.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai Islam sebagai agama yang sempurna dalam mencegah kekerasan dan ketidakmanusiaan di masyarakat.

### **Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas esensi dan nilai-nilai fundamental agama Islam yang menekankan pada kedamaian, toleransi, keadilan, dan kasih sayang sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya radikalisme dalam kehidupan beragama Islam saat ini, termasuk penyalahgunaan konsep-konsep keagamaan untuk membenarkan kekerasan. Penelitian ini berfokus pada kerangka konseptual dan nilai-nilai universal dalam Islam yang relevan dengan isu radikalisme dan pencegahan kekerasan.

### **KAJIAN TEORI/ TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Moderasi Beragama dalam Agama Islam**

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial.<sup>4</sup>

Konsep moderasi beragama menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang plural karena dapat mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis antar individu maupun kelompok yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun pandangan. Moderasi beragama juga mengajarkan bahwa dalam menjalankan ajaran agama, seseorang harus

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

tetap menghargai hak orang lain serta menjunjung tinggi nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, moderasi beragama juga berperan sebagai upaya untuk mencegah munculnya sikap ekstremisme dan radikalisme yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan toleran.<sup>6</sup>

### **B. Pengertian Radikalisme**

Radikalisme secara umum diartikan sebagai suatu paham yang menginginkan perubahan secara mendasar terhadap suatu sistem sosial atau politik dengan cara yang cepat dan sering kali bersifat ekstrem. Dalam konteks keagamaan, radikalisme merujuk pada sikap keberagamaan yang fanatik dan eksklusif sehingga menolak perbedaan pandangan yang ada dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Radikalisme biasanya ditandai dengan beberapa karakteristik, seperti sikap intoleran terhadap kelompok lain, kecenderungan menganggap pemahaman sendiri sebagai yang paling benar, serta adanya keinginan untuk memaksakan ideologi kepada orang lain. Dalam beberapa kasus, radikalisme juga dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama untuk mencapai tujuan tertentu.

Fenomena radikalisme dalam agama sering kali muncul akibat pemahaman ajaran agama yang sempit dan tidak mempertimbangkan konteks sosial maupun sejarah. Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan terbuka sangat diperlukan untuk mencegah berkembangnya paham radikal dalam masyarakat.

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>6</sup> Muchamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023).

<sup>7</sup> Marli Candra, "Islamofobia, Radikalisme dan Moderasi Beragama," *Peradaban: Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (2024): 63



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

### C. Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme

Radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah pemahaman agama yang sempit dan tekstual sehingga tidak mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas. Pemahaman yang kaku terhadap ajaran agama dapat memunculkan sikap eksklusif serta menolak keberagaman pandangan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Selain faktor pemahaman agama, kondisi sosial dan politik juga dapat memicu munculnya radikalisme. Ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, serta konflik politik sering kali menimbulkan rasa ketidakpuasan dalam masyarakat sehingga sebagian kelompok mencari alternatif ideologi yang lebih radikal sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak adil.

Perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor yang mempercepat penyebaran ideologi radikal. Melalui internet dan media sosial, berbagai informasi maupun propaganda ideologi ekstrem dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda yang memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi.

### D. Tantangan Radikalisme Bagi Umat Islam

Radikalisme menjadi tantangan serius bagi umat Islam karena dapat menimbulkan citra negatif terhadap ajaran Islam yang sebenarnya menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kemanusiaan. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu sering kali dikaitkan dengan agama Islam, padahal tindakan tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ayu Maisari, "Tantangan Radikalisme dan Ekstremisme: Kajian Kritis Perspektif Moderasi Beragama," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 5, no. 1 (2025): 112

<sup>9</sup> Subhan Hi. Ali Dodego dan Doli Witro, "Islamic Moderation and The Prevention of Radicalism," 205.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

Radikalisme juga berpotensi merusak kerukunan antar umat beragama serta mengganggu stabilitas sosial dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikal, salah satunya melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan moderasi beragama sejak dini.<sup>10</sup>

Selain itu, peran masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah juga sangat penting dalam membangun pemahaman agama yang moderat dan inklusif. Melalui dialog, pendidikan, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan, diharapkan masyarakat dapat memahami ajaran agama secara lebih bijaksana sehingga mampu menangkal pengaruh radikalisme.<sup>11</sup>

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan radikalisme, pendidikan Islam, dan moderasi beragama.

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan menjelaskan berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan radikalisme serta peran pendidikan Islam dalam mencegahnya. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan radikalisme di masyarakat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, 22.

<sup>11</sup> Muchamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama," 47



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026)

Hal. 17-32

### 1. Makna Agama Islam dan Tantangan Radikalisme dalam kehidupan Beragama Saat Ini

#### a. Makna Islam sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin

Islam merupakan agama yang mengajarkan ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan. Secara etimologis, kata *Islam* berasal dari bahasa Arab *aslama* yang berarti berserah diri, tunduk, patuh, dan hidup dalam kedamaian.<sup>12</sup> Dalam perspektif terminologis, Islam dipahami sebagai sistem ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*), serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Islam juga dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>13</sup> Konsep ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya ditujukan bagi umat Muslim semata, tetapi juga membawa manfaat bagi seluruh manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun budaya. Nilai dasar ini menempatkan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan, keadilan, kedamaian, dan keseimbangan sosial.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah membawa rahmat bagi seluruh makhluk. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa misi utama Islam adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut tercermin dalam

<sup>12</sup> Al-Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh al-Wasathiyah (Moderasi dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

<sup>13</sup> Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Anbiya ayat 107.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026)

Hal. 17-32

berbagai prinsip etika Islam seperti keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan moderasi (*wasathiyah*).

Dengan demikian, Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman moral dan sosial yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat serta menghindari segala bentuk tindakan yang merusak kehidupan manusia.

### b. Konsep Radikalisme dalam Perspektif Sosial dan Keagamaan

Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan perubahan secara fundamental atau drastis terhadap suatu sistem sosial, politik, maupun keagamaan. Dalam konteks keagamaan, radikalisme sering diartikan sebagai pemahaman agama yang ekstrem, eksklusif, dan tidak toleran terhadap perbedaan. Paham ini biasanya muncul akibat interpretasi yang sempit terhadap teks-teks keagamaan tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya.

Radikalisme keagamaan seringkali ditandai oleh beberapa karakteristik utama. Pertama, adanya pemahaman yang kaku terhadap ajaran agama sehingga mengabaikan pendekatan kontekstual dalam memahami teks suci. Kedua, munculnya sikap eksklusivisme yang menganggap kelompoknya sebagai satu-satunya yang benar, sementara kelompok lain dianggap sesat atau bahkan musuh. Ketiga, adanya legitimasi terhadap penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan ideologis tertentu. Keempat, penolakan terhadap keberagaman sosial dan sistem kehidupan yang plural.

Dalam beberapa kasus, radikalisme tidak hanya berkembang karena faktor pemahaman agama yang sempit, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, dan psikologis. Ketidakadilan sosial, marginalisasi kelompok tertentu, konflik politik, serta krisis identitas dapat menjadi faktor yang mendorong



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

seseorang untuk menerima ideologi radikal. Oleh karena itu, radikalisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang kompleks.

Radikalisme menjadi persoalan serius ketika paham tersebut berkembang menjadi tindakan ekstremisme yang melibatkan kekerasan. Dalam situasi ini, ajaran agama seringkali disalahgunakan untuk membenarkan tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip dasar agama itu sendiri.

### c. Tantangan Radikalisme dalam Kehidupan Beragama di Era Modern

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan radikalisme menjadi semakin kompleks. Perkembangan media digital dan media sosial memungkinkan penyebaran ideologi radikal secara cepat dan luas.<sup>15</sup> Berbagai kelompok ekstrem memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana propaganda, rekrutmen anggota baru, serta penyebaran narasi keagamaan yang bersifat provokatif.

Kemudahan akses informasi juga memiliki sisi negatif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan pemahaman agama yang memadai. Banyak individu yang memperoleh pengetahuan agama dari sumber-sumber yang tidak kredibel sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Selain itu, radikalisme juga menjadi tantangan bagi kehidupan masyarakat yang plural. Negara seperti Indonesia memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat tinggi.<sup>16</sup> Dalam kondisi masyarakat yang plural, sikap intoleransi dan eksklusivisme dapat memicu konflik sosial yang berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan Islam juga mengajarkan pentingnya

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

<sup>16</sup> Azra, A. (2017). Islam Indonesia: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kencana.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026)

Hal. 17-32

menghargai perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan sosial. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Oleh karena itu, upaya menghadapi radikalisme memerlukan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada aspek keamanan, tetapi juga pada aspek pendidikan, sosial, dan keagamaan. Penguatan pemahaman agama yang moderat serta pengembangan sikap toleransi menjadi kunci penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang beragam.

## 2. Penerapan Nilai-Nilai Islam sebagai Agama yang Sempurna dalam Mencegah Kekerasan dan Ketidakmanusiaan di Masyarakat.

### a. Islam sebagai Sistem Nilai yang Menjunjung Tinggi Martabat Manusia

Islam dipandang sebagai agama yang sempurna karena ajarannya mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik aspek spiritual, moral, sosial, maupun hukum. Kesempurnaan tersebut tercermin dalam prinsip-prinsip dasar syariat Islam yang bertujuan untuk menjaga kemaslahatan umat manusia.

Dalam kajian hukum Islam, dikenal konsep *maqashid syariah* yang menjelaskan tujuan utama dari syariat Islam. Konsep ini menegaskan bahwa hukum-hukum Islam bertujuan untuk melindungi lima aspek fundamental kehidupan manusia, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Prinsip perlindungan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*) menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kehidupan manusia. Segala bentuk tindakan yang mengancam keselamatan jiwa manusia, seperti pembunuhan, kekerasan, maupun terorisme, merupakan perbuatan



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Larangan untuk merampas nyawa manusia tanpa alasan yang benar ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

*"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang benar." (QS. Al-Isra: 33)*

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya keadilan sosial. Al-Qur'an berulang kali menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menegakkan keadilan bahkan terhadap orang yang berbeda keyakinan sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan merupakan nilai universal dalam Islam yang tidak dibatasi oleh identitas kelompok tertentu.

### **b. Implementasi Nilai Moderasi Beragama**

Salah satu pendekatan penting dalam mencegah radikalisme adalah melalui penguatan konsep moderasi beragama. Dalam tradisi Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yaitu sikap tengah yang menghindari sikap ekstrem dalam beragama.<sup>18</sup>

Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan sikap terbuka terhadap keberagaman. Dalam praktiknya, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui beberapa langkah strategis.

Pertama, penguatan pendidikan keagamaan yang komprehensif dan kontekstual. Pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan perdamaian. Dengan pemahaman agama yang luas, masyarakat akan lebih mampu menyikapi perbedaan secara bijak.

Kedua, pengembangan dialog antaragama dan antarbudaya. Dialog menjadi sarana penting untuk membangun saling pengertian

---

<sup>17</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 32.

<sup>18</sup> Al-Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh al-Wasathiyah (Moderasi dalam Islam)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1.2026)

Hal. 17-32

dan mengurangi prasangka antar kelompok masyarakat. Melalui dialog yang konstruktif, perbedaan dapat dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai.

Ketiga, penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam mencegah tindakan diskriminasi, kekerasan, maupun penindasan terhadap kelompok tertentu. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa seorang Muslim sejati adalah orang yang tidak menyakiti orang lain. Beliau bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

*“Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

### c. Peran Individu, Masyarakat, dan Negara dalam Pencegahan Radikalisme

Upaya mencegah radikalisme tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama antara individu, masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah.

Pada tingkat individu, setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk memahami ajaran agama secara benar dan mendalam. Pemahaman agama yang komprehensif akan membantu seseorang menghindari sikap fanatisme yang berlebihan serta mampu menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Pada tingkat masyarakat, organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif.<sup>19</sup> Kegiatan dakwah, diskusi keagamaan, serta pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya radikalisme.

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

Sementara itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung penguatan moderasi beragama. Program pendidikan, regulasi media, serta pemberdayaan masyarakat dapat menjadi instrumen penting dalam mencegah penyebaran ideologi radikal.

Dengan adanya sinergi antara individu, masyarakat, dan negara, upaya pencegahan radikalisme dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang mengusung misi universal sebagai rahmatan lil'alam. Esensi ajarannya tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual personal, tetapi secara inheren mengatur tata kehidupan sosial yang berlandaskan pada prinsip kedamaian, keadilan, serta penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang seharusnya menjadi fondasi bagi setiap Muslim untuk selalu bersikap moderat dan toleran dalam menghadapi kemajemukan masyarakat.

Namun, realitas kehidupan beragama saat ini sedang menghadapi tantangan serius berupa fenomena radikalisme yang berakar dari interpretasi agama secara sempit dan kaku. Paham ekstrem tersebut bertentangan secara fundamental dengan prinsip asli Islam yang seharusnya menjadi pelindung bagi nilai-nilai kemanusiaan. Munculnya radikalisme tidak hanya dipicu oleh distorsi dalam memahami nash keagamaan, tetapi juga diperkuat oleh dinamika sosial-politik serta masifnya penyebaran narasi ekstrem yang mudah diakses melalui media digital.

Sebagai solusi strategis, penerapan nilai-nilai Islam yang moderat (*wasathiyah*) menjadi kunci utama dalam menghambat penyebaran paham



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

radikal. Hal ini dapat dicapai melalui penguatan pendidikan agama yang komprehensif, pengembangan dialog lintas identitas, serta perlindungan terhadap prinsip-prinsip *maqashid syariah*. Pada akhirnya, pencegahan radikalisme menuntut sinergi kolektif antara kesadaran individu, peran aktif lembaga pendidikan, serta kebijakan pemerintah yang adil. Dengan membumikan ajaran Islam yang damai dan inklusif, kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadaban dapat senantiasa terjaga di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu dipertimbangkan sebagai upaya memperkuat moderasi beragama dan mencegah berkembangnya radikalisme. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, serta moderasi beragama secara lebih mendalam ke dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membentuk cara pandang keagamaan yang lebih terbuka dan kontekstual. Selain itu, masyarakat serta organisasi keagamaan perlu berperan aktif dalam menyebarkan pemahaman Islam yang menyejukkan melalui forum diskusi dan dakwah yang konstruktif guna menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Pemerintah juga diharapkan terus memperkuat kebijakan yang mendukung budaya toleransi, termasuk melalui pengawasan terhadap penyebaran narasi ekstrem di ruang digital. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan seluruh elemen masyarakat menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan terbebas dari pengaruh ideologi radikal. Dengan adanya upaya bersama dari berbagai pihak, nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kedamaian, keadilan, dan kemanusiaan diharapkan dapat terus terimplementasi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.



## **Maqosid:**

**Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah**

**Vol. 14 No. 1 Juni 2026**

p-ISSN: [2088-6357](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1), for printed version dan e-ISSN: [2809-4190](https://doi.org/10.24090/maqosid.v14n1)

Hal. 17-32

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qardhawi, Y. (2011). *Fiqh al-wasathiyah (Moderasi dalam Islam)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Jaringan global dan lokal*. Kencana.
- Candra, M. (2024). Islamofobia, radikalisme dan moderasi beragama. *Peradaban: Journal of Religion and Society*, 2(1).
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). Islamic moderation and the prevention of radicalism. *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, 43(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maisari, A. (2025). Tantangan radikalisme dan ekstremisme: Kajian kritis perspektif moderasi beragama. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1).
- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar rahmatan lil 'alamin kurikulum merdeka madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Fepriani, J., & Arif, M. (2025). Akidah Islam dan Tantangan Radikalisme Keagamaan dalam Kehidupan Modern. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2), 464-477.
- Yuminah & Si. (n.d.). AKIDAH ISLAM DAN TANTANGAN RADIKALISME. [Ojs.ummetro.ac.id](http://Ojs.ummetro.ac.id)
- Journal Laaroiba. (n.d.). *Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik*. [journal.laaroiba.com](http://journal.laaroiba.com).